

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi informasi berkembang dengan pesat hingga saat ini, jarak dan waktu seakan tidak ada hambatan lagi dalam berkomunikasi. Internet merupakan bentuk dari perkembangan teknologi, sehingga menjadi media yang sangat penting untuk berkomunikasi dan mencari informasi. Media juga memenuhi aktivitas kehidupan sehari-hari sehingga tanpa sadar dapat memengaruhi dan tercermin bagaimana media digital seperti berita online dan media sosial telah menjadi bagian hal yang tidak terpisahkan (Wijaya, et al., 2022:23-30).

Berdasarkan pendapat Meilinda, et al., (2020:67-68), konten digital yang bersifat edukatif dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai fungsi media sosial sebagai ruang berbagi informasi yang bermanfaat dan meningkatnya literasi digital masyarakat diharapkan mampu mengidentifikasi kebenaran informasi dan menghindari penyebaran berita hoaks.

Tingginya penggunaan media sosial juga dibarengi dengan maraknya penyebaran hoaks. Berdasarkan data dari Kominfo RI, selama tahun 2023, terdapat lebih dari 9.000 konten hoaks yang tersebar di media digital, sebagian besar melalui media sosial (Kominfo, 2023).

Menurut Qadir & Ramli (2024:78-90), media sosial adalah platform yang memungkinkan orang membaca, berbagi, membuat, mengikuti, dan mengomentari berbagai jenis konten dalam format teks, gambar, video, dan foto. Media sosial

mempermudah komunikasi, memperluas akses terhadap informasi. Dilansir dari *wearesocial.com* secara keseluruhan, *We Are Social* telah melaporkan identitas sebanyak 143 juta pengguna media sosial di Indonesia pada Januari 2025. Jumlah ini mencapai 50,2% dari total populasi di negara ini. Meluasnya penggunaan media sosial dapat dikaitkan dengan kemajuan teknologi komunikasi, yang memungkinkan orang untuk mendapatkan dan mendistribusikan informasi dengan cepat pada saat ini.

Instagram merupakan media sosial yang digunakan oleh pengguna untuk berbagi foto, video, dan aktivitas yang tentunya bisa dibagikan ke berbagai jaringan sosial lain milik pengguna. Para pengguna Instagram dapat berinteraksi dengan pengguna lain melalui fitur-fitur yang disediakan oleh Instagram seperti tanda *like*, *comment*, *share*, dan *direct message* (Jonni & Hariyanti, 2021:2).

Salah satu upaya peningkatan literasi digital yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui akun media sosial @jabarsaberhoaks yang merupakan bagian dari Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Jawa Barat. Akun ini memiliki peran sebagai pusat untuk memastikan kebenaran informasi sekaligus memberikan edukasi tentang literasi digital kepada masyarakat. Jumlah pengikut akun @jabarsaberhoaks memiliki banyak penggemar di Instagram, dengan jumlah *followers* 70,7 ribu yang di ambil dari data Instagram @Jabarsaberhoaks. Jumlah pengikut yang besar mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap informasi yang benar serta meningkatnya kepercayaan terhadap kanal verifikasi resmi yang dijalankan pemerintah.

Dari sisi isi konten, @jabarsaberhoaks secara rutin mengunggah berbagai konten edukasi, seperti klarifikasi terhadap berita hoaks, pengecekan fakta, tips tentang cara mengakses informasi secara bijak, peringatan mengenai cara penipuan, serta edukasi mengenai cara melindungi data pribadi. Konten ini disajikan dalam bentuk infografis, video pendek, *carousel*, serta pernyataan resmi yang mudah dipahami oleh berbagai kelompok masyarakat. Hal ini sangat menarik minat peneliti untuk mengevaluasi seberapa efektif konten edukasi yang diberikan dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna akun Instagram tersebut.

Selain itu, @jabarsaberhoaks memiliki tugas untuk mengonfirmasi kebenaran informasi atau berita yang tidak jelas sumbernya yang beredar di tengah masyarakat. Verifikasi dilakukan dengan mendaftarkan informasi dari berbagai instansi, mengumpulkan data, serta mengolah informasi dari sumber yang dapat dipercaya dan terpercaya (Diskominfo Jabar, 2023). Dengan demikian, keberadaan @jabarsaberhoaks tidak hanya sebagai pusat klarifikasi informasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi literasi digital untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memilah dan memverifikasi informasi secara mandiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andre Alfaddil & Ria Wury Andary (2025), ditemukan bahwa media sosial khususnya Instagram, memiliki peran strategis sebagai sarana edukasi literasi digital bagi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan konten edukatif yang dikemas secara visual dan interaktif mampu membantu audiens dalam memahami isu-isu digital, terutama terkait penyaringan informasi dan pencegahan penyebaran hoaks. Temuan ini menegaskan bahwa Instagram berpotensi besar sebagai media edukasi publik

yang berkontribusi pada peningkatan literasi digital di era banjir informasi dan disinformasi.

Penelitian ini termasuk kedalam kajian Ilmu Jurnalistik, khususnya pada studi tentang komunikasi digital dan literasi media. Penelitian ini membahas cara masyarakat menggunakan media sosial untuk memperoleh, menilai, dan memilah informasi. Pengguna akun Instagram @jabarsaberhoaks adalah salah satu contoh dari masyarakat digital yang aktif mencari dan mengakses informasi melalui platform tersebut. Dalam konteks ini, literasi digital memiliki peran yang sangat penting.

Dari perspektif komunikasi massa dan perilaku khalayak, *followers @jabarsaberhoaks* dapat dipahami melalui teori *Uses and gratifications*, yang menekankan bahwa audiens berperan aktif dalam mencari konten untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Efektivitas media sosial dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan masyarakat bergantung pada kualitas serta tingkat interaktivitas konten yang disajikan (Utami, 2022:78-88).

Penelitian ini memiliki nilai urgensi yang tinggi secara akademik maupun praktis. Secara akademik, dapat memperkaya kajian komunikasi digital dan perilaku pengguna media sosial. Sementara secara praktis, dapat menjadi dasar perbaikan strategi komunikasi publik dalam menghadapi tantangan hoaks dan disinformasi yang semakin merajalela di era digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh konten edukasi literasi digital di

Instagram terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan informasi *followers* @jabarsaberhoaks.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konten edukasi literasi digital di Instagram terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan informasi followers @jabarsaberhoaks.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam pengembangan kajian Ilmu Jurnalistik, khususnya dalam memahami transformasi praktik jurnalistik di era digital yang ditandai dengan meningkatnya peran media sosial sebagai saluran distribusi informasi. Penelitian ini juga berupaya memperkaya khazanah keilmuan mengenai fungsi media sebagai penyedia informasi (*surveillance function*), terutama dalam pemenuhan kebutuhan informasi khalayak melalui konten edukatif di media sosial. Selain itu, penelitian ini menjadi landasan teoritis dalam mengkaji hubungan antara konten jurnalistik digital dengan respon kognitif audiens serta memperkuat pemahaman mengenai pentingnya literasi digital dalam menghadapi arus informasi. Penelitian ini menjadi referensi ilmiah bagi penelitian yang berfokus pada efektivitas pesan jurnalistik digital dalam memenuhi kebutuhan informasi.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah, memberikan dasar analisis dalam mengoptimalkan fungsi digital pemerintah

sebagai bagian dari praktik jurnalistik, membantu pemerintah dalam memproduksi dan mendistribusikan konten informatif yang memenuhi prinsip akurasi, relevansi, dan edukatif dalam jurnalistik.

Penelitian ini mendorong peningkatan literasi digital di media sebagai bagian dari kompetensi khalayak dalam mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi. Penelitian ini juga membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasi secara selektif dan kritis terhadap konten digital.

Penelitian ini menjadi referensi empiris bagi peneliti dan menjadi konseptual dalam pengembangan studi jurnalistik, khususnya yang berkaitan dengan jurnalisme digital dan peran media sosial dalam membentuk pola konsumsi informasi audiens di era modern.

1.5 Kerangka Pemikiran

Teori *Uses and Gratifications*, teori ini berkembang pada 1940-an, ketika para ahli peneliti mulai menelusuri alasan di balik ketertarikan audiens terhadap media massa. Fokus penelitian saat itu adalah untuk memahami motif individu dalam memilih dan menggunakan media tertentu, serta bentuk kepuasan yang mereka peroleh dari aktivitas tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa audiens tidak pasif, melainkan aktif dalam menentukan media yang mampu memenuhi kebutuhan informasi dan hiburannya (Morrisan, 2013:82).

Teori *Uses and Gratifications* merupakan teori yang diperkenalkan oleh Herbert Blumer, Elihu Katz, dan Michael Gurevitch pada tahun 1974 melalui karya mereka yang berjudul *The Uses of Mass Communication: Current Perspectives on Gratification Research*. Teori ini menekankan bahwa audiens memiliki peran aktif

dalam memilih serta memanfaatkan media yang dianggap paling sesuai untuk memenuhi kebutuhan informasi dan kepuasan audiens (Nurudin, 2017:191-192).

Menurut Katz, Blumler, dan Gurevitch (1974), terdapat lima asumsi dasar dalam teori *Uses and gratifications*, 5 asumsi dasar yang menjadi inti gagasan teori ini, yaitu:

- 1) Khalayak aktif dan penggunaan medianya berorientasi pada tujuan.
- 2) Inisiatif dalam menghubungkan kebutuhan akan kepuasan terhadap pilihan media tertentu bergantung pada anggota khalayak.
- 3) Media berkompetisi dengan sumber kebutuhan lain.
- 4) Orang memiliki kesadaran diri yang cukup akan penggunaan media mereka, minat, motif, sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat pada peneliti.
- 5) Keputusan pada nilai mengenai bagaimana khalayak menghubungkan kebutuhannya dengan media atau isi tertentu seharusnya ditunda.

Inti teori *uses and gratifications* sebenarnya terletak pada pandangan bahwa pemilihan media oleh khalayak didasarkan pada kepuasan, kebutuhan, keinginan, dan motif pribadi. Teori ini menegaskan bahwa proses komunikasi, khususnya dalam konteks media massa tidak memiliki kekuatan mutlak untuk mempengaruhi audiens. Sebaliknya, khalayak dianggap aktif dan selektif dalam menentukan media yang akan mereka konsumsi. Sikap aktif tersebut melahirkan beragam motif dalam penggunaan media, serta menghasilkan tingkat kepuasan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan individu masing-masing.

Dalam konteks penelitian ini, konten edukasi literasi digital di Instagram @jabarsaberhoaks berperan sebagai stimulus komunikasi yang menawarkan

berbagai konten edukatif yang mencakup informasi, tips, dan edukasi seputar hoaks, keamanan digital, serta penggunaan media sosial yang sehat. Sementara itu, *followers* berperan sebagai audiens aktif yang mengonsumsi konten tersebut dengan beragam motif dan kebutuhan informasi.

Efek yang timbul dari diri khalayak seperti emosi dan perilaku dapat dioperasionalkan sebagai evaluasi kemampuan media untuk memberi kepuasan. Pendekatan *uses and gratifications* tertuju pada khalayak yang berperan aktif dan selektif dalam memilih dan menggunakan media sesuai kebutuhannya. Khalayak sudah menentukan media mana yang sesuai dengan kebutuhannya, merupakan gambaran nyata dari upaya pemenuhan kebutuhan sesuai dengan motif. Khalayak aktif memilih media karena masing-masing pengguna berbeda tingkat pemanfaatan medianya (Rakhmat, 2001:65). Pendekatan ini jelas bertujuan untuk menggali motif pendorong bagi seseorang dalam menggunakan media.

Variabel independen dalam penelitian ini merujuk pada konsep kualitas konten media yang dikemukakan oleh McQuail (2011), kualitas konten media dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu kualitas informasi, relevansi informasi, kejelasan pesan, serta manfaat informasi bagi audiens.

Dimensi tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana konten yang disajikan oleh akun Instagram @jabarsaberhoaks memiliki kualitas informasi yang akurat dan dapat dipercaya, relevan dengan kebutuhan informasi *followers* terkait isu hoaks, disampaikan dengan pesan yang jelas dan mudah dipahami, serta memberikan manfaat bagi audiens dalam meningkatkan pemahaman dan kewaspadaan terhadap informasi di media sosial. Dimensi tersebut menjadi dasar

dalam mengukur kualitas konten edukasi literasi digital sebagai variabel yang mempengaruhi tingkat pemenuhan kebutuhan informasi *followers*.

Denis McQuail (1987) mengelompokkan kebutuhan manusia dalam menggunakan media ke dalam lima kategori utama, yaitu:

- 1) Kognitif: Kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan, wawasan, dan pemahaman baru dari konten edukasi literasi digital.
- 2) Afektif: Kebutuhan emosional untuk mendapatkan kesenangan, minat, dan kepuasan dari konten yang dikonsumsi.
- 3) Integrasi Personal: Kebutuhan untuk meningkatkan kepercayaan diri, status, dan kredibilitas pribadi di ruang digital.
- 4) Integrasi Sosial: Kebutuhan untuk berinteraksi dan merasa menjadi bagian dari komunitas digital anti hoaks.
- 5) Hiburan: Kebutuhan untuk menghibur diri, bersantai dan melepas stres melalui konten edukatif yang menarik.

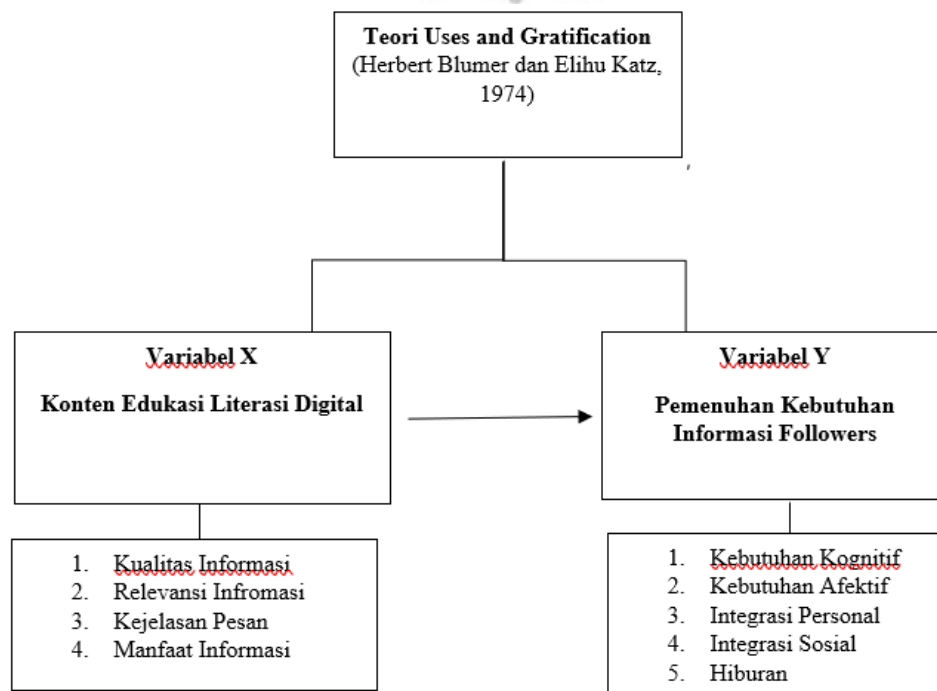
Hubungan antara konten edukasi literasi digital (X) dan tingkat pemenuhan kebutuhan informasi (Y) bisa dijelaskan dengan dasar teori *Uses and Gratifications*, yaitu orang-orang aktif memilih media dan konten yang menurut mereka bisa memenuhi kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, pengikut akun @jabarsaberhoaks mengonsumsi berbagai jenis konten seperti cek fakta, infografis, dan video edukasi literasi digital untuk mendapatkan informasi yang benar dan bisa dipercaya.

Semakin bagus kualitas konten edukasi yang ditampilkan, maka semakin tinggi kemungkinan pengguna merasa kebutuhannya terpenuhi, baik dalam hal pengetahuan, perasaan, pengembangan diri, hubungan sosial, maupun hiburan.

Proses ini memungkinkan pengguna memahami informasi dengan lebih baik, mengenali fakta dan hoaks, serta merasa puas dengan informasi yang diberikan sesuai dengan tujuan mereka menggunakan media sosial. Dengan demikian, konten edukasi literasi digital yang bernilai dan menarik di Instagram dapat memberikan dampak besar terhadap peningkatan pemenuhan kebutuhan informasi para pengguna.

Dengan demikian, penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa konten edukasi literasi digital yang informatif, menarik, interaktif, dan kredibel akan memberikan pengaruh positif terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan informasi pada *followers* @jabarsaberhoaks, karena khalayak secara aktif memilih dan menggunakan konten tersebut untuk memperoleh kepuasan dan kebutuhan informasinya.

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran



“konten edukasi literasi digital dengan kualitas informasi, relevansi, kejelasan, dan manfaat yang tepat akan mendorong peningkatan pemenuhan kebutuhan informasi *followers* @jabarsaberhoaks, baik secara kognitif, afektif, integrasi personal, integrasi sosial, maupun hiburan.”

1.6 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh signifikan antara pengaruh konten edukasi literasi digital di Instagram terhadap pemenuhan kebutuhan informasi *followers* @jabarsaberhoaks.

1.7 Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel yang akan dibahas yaitu Variabel Independen (X) dan Variabel Dependen (Y).

1.7.1 Variabel Independen (X)

Variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang memiliki potensi untuk memengaruhi dan menentukan kemunculan elemen atau faktor lainnya. Pengaruh konten edukasi literasi digital di Instagram sebagai Variabel Independen (X).

1.7.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, tingkat pemenuhan kebutuhan informasi *followers* @jabarsaberhoaks sebagai variabel dependen (Y).

Tabel 1. 1 Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Konten Edukasi Literasi Digital (X)	Kualitas Informasi	Akurasi dan kredibilitas informasi	Likert
	Relevansi Informasi	Kesesuaian dengan kebutuhan audiens	Likert
	Kejelasan Pesan	Kemudahan memahami pesan	Likert
	Manfaat Informasi	Nilai kegunaan bagi audiens	Likert
Pemenuhan Kebutuhan Informasi (Y)	Kognitif	Penambahan pengetahuan	Likert
	Afektif	Kepuasan dan ketenangan informasi	Likert
	Integrasi Personal	Kepercayaan diri dan pemahaman diri	Likert
	Integrasi Sosial	Hubungan dan partisipasi sosial	Likert
	Hiburan	Kenyamanan dan ketertarikan	Likert

1.8 Langkah-langkah Penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil akun media sosial Instagram @jabarsaberhoaks yang akan diteliti. Akun resmi milik Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang berfungsi sebagai kanal informasi klarifikasi hoaks serta konten edukasi literasi digital kepada masyarakat. Peneliti memilih akun ini karena secara aktif menyajikan konten berbasis infografis, video, dan cek fakta yang berkaitan langsung dengan peningkatan literasi digital masyarakat Jawa Barat.

Peneliti akan mengamati serta menganalisis konten-konten edukasi literasi digital yang disajikan oleh akun tersebut, serta menyebarkan kuesioner

secara daring kepada *followers* aktif, khususnya yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat sebagai target audiens utama dari akun tersebut.

1.8.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme, yaitu paradigma yang berpandangan bahwa realitas sosial bersifat objektif, tetap, dan dapat diukur serta dijelaskan melalui hukum-hukum sebab-akibat. Paradigma ini menempatkan peneliti sebagai pengamat yang netral, tidak terlibat secara emosional dengan objek yang akan diteliti (Cahya, 2022:345-360). Paradigma positivisme menekankan penggunaan metode kuantitatif untuk menghasilkan temuan yang empiris, terukur, dan dapat diuji secara statistik.

Paradigma positivisme sangat tepat digunakan dalam penelitian ini karena fokus kajiannya adalah untuk mengukur pengaruh konten edukasi literasi digital di Instagram terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan informasi *followers* @jabarsaberhoaks. Dalam kerangka berpikir positivistik, kedua variabel tersebut diasumsikan dapat dioperasionalkan kedalam indikator-indikator yang terukur, dianalisis secara statistik, dan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian (Sugiyono, 2021:45-46). Penelitian ini berorientasi pada pencarian hukum-hukum umum yang dapat menjelaskan hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini, pendekatan objektif diwujudkan dalam bentuk pengukuran variabel melalui kuesioner, pengolahan data secara statistik, serta interpretasi temuan yang didasarkan pada hasil analisis, bukan pada opini pribadi peneliti.

Dengan menggunakan paradigma positivisme dan pendekatan objektif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang bersifat empiris,

sistematis, serta digeneralisasikan. Temuan penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu jurnalistik, khususnya dalam kajian literasi digital, serta kontribusi praktis dalam membantu instansi pemerintah, maupun non-pemerintah dalam merancang komunikasi digital yang lebih efektif dan responsif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peningkatan kualitas konten edukatif di media sosial dan mendukung masyarakat dalam meningkatkan kemampuan menyaring informasi serta menghadapi hoaks di era digital.

1.8.3 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah metode yang mengumpulkan informasi dari beberapa sampel. Tujuan dari survei sendiri adalah untuk memberikan gambaran secara detail dari kasus-kasus atau kejadian yang umum. Penelitian survei merupakan suatu bentuk aktifitas yang sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat, dan banyak diantaranya berpengalaman dengan riset ini sebagai suatu bentuk yang tersendiri atau yang lainnya.

Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh konten edukasi literasi digital terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan informasi pada *followers* akun instagram @jabarsaberhoaks. Data yang diperoleh akan dianalisis secara statistik guna menguji hubungan antar variabel.

1.8.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif berupa angka atau data numerik yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Data ini dikumpulkan untuk mengukur pengaruh antara variabel independen dan dependen secara objektif serta untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

2) Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data yang pertama dalam penelitian ini adalah hasil survei berupa kuesioner daring (online). Data ini diperoleh dari *followers* aktif akun instagram @jabarsaberhoaks yang menjadi responden penelitian, dengan tujuan mengetahui persepsi mereka terhadap konten edukasi literasi digital dan sejauh mana konten tersebut mampu memenuhi kebutuhan informasi mereka.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas topik seperti literasi digital, kebutuhan informasi, serta peran media sosial dalam menyebarkan informasi. Selain itu, penelitian juga menggunakan data dari laporan resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) tentang literasi digital dan penanganan hoaks di Indonesia, serta laporan tahunan *We Are Social & Meltwater* yang mencakup statistik penggunaan media sosial di Indonesia, terutama jumlah pengguna Instagram. Data mengenai jumlah populasi penelitian didapatkan dari jumlah pengikut akun Instagram

@jabarsaberhoaks yang mencapai 70.7000 *followers*. Data tersebut menjadi dasar untuk menentukan metode dan jumlah sampel penelitian menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 100 orang responden.

1.8.5 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiyono (2020) adalah kelompok luas yang terdiri dari item atau orang dengan ciri dan atribut tertentu yang telah dipilih oleh peneliti untuk diteliti dan dievaluasi guna membuat kesimpulan. Pentingnya memiliki pemahaman yang komprehensif tentang suatu populasi terletak pada kemampuannya untuk menjamin gambaran yang tepat tentang kelompok tersebut dalam upaya penelitian, sehingga memungkinkan ekstrapolasi yang tepat atas temuan penelitian kepada masyarakat luas. Tahap awal desain penelitian melibatkan identifikasi populasi yang sesuai, yang memainkan peran penting dalam memastikan keberhasilan penelitian dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil uraian diatas, populasi dalam penelitian ini adalah *followers* aktif dari akun instagram @jabarsaberhoaks. Berdasarkan data per Juni 2025, akun tersebut memiliki sekitar 70.7000 pengikut. Namun, tidak semua pengikut aktif atau terlibat langsung dengan konten edukasi literasi digital yang dipublikasikan.

Simple Random Sampling (Sampling Acak Sederhana) Salah satu metode *sampling probabilitas* yang paling umum digunakan adalah *sampling acak sederhana*. Dalam teknik ini, setiap item dalam kerangka *sampling* memiliki peluang yang sama untuk dipilih, dan proses pemilihan sepenuhnya berdasarkan

kebetulan. Sampling acak sederhana dianggap sebagai pendekatan yang tidak bias, memberikan sampel yang representatif dari populasi (Levy & Lemeshow, 1999).

Peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan tingkatan dalam populasi tersebut. Dalam menentukan jumlah sampel peneliti menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin merupakan suatu rumus yang digunakan untuk menemukan jumlah minimum sampel dari populasi yang terbatas atau disebut juga dengan *finite population survey*.

Jenis sampling yang akan digunakan adalah *Simple Random Sampling*. Maka dari itu, sampel yang akan dipilih berdasarkan kebutuhan peneliti ialah *followers* aktif @jabarsaberhoaks.

(Peneliti menggunakan tingkat kesalahan 10% atau 0,1), berdasarkan *followers* pada akun @jabarsaberhoaks sebanyak 70.7 ribu *followers* yang diakses pada juni 2025 dan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi (70.7000)

e = tingkat kesalahan yang ditoleransi (*error*) 10%

$$n = \frac{70.7000}{1 + 70.7000(0,10^2)}$$

$$n = \frac{70.7000}{1 + 70.7000(0,01)}$$

$$n = \frac{70.7000}{1 + 7.070}$$

$$n = \frac{70.7000}{7.078}1$$

$n = 99,88$ dibulatkan 100

Berdasarkan perhitungan tersebut, didapatkan bahwa sampel dari populasi yang diteliti berjumlah 100 responden.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket/kuesioner. Menurut Nizamuddin, et al., (2021: 159-160), angket merupakan susunan pertanyaan yang diberikan oleh pengguna kepada orang lain yang bersedia memberikan jawaban/respon sesuai permintaan. Peneliti akan menyebarkan angket kuesioner disusun dalam bentuk *Google Form* dan disebarikan kepada *followers* aktif akun instagram @jabarsaberhoaks dengan Likert (1-5). Pada penelitian ini peneliti memilih skala 1 - 5 dengan pernyataan sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Skala Likert

Skala 1	Sangat Tidak Setuju
Skala 2	Tidak Setuju
Skala 3	Netral
Skala 4	Setuju
Skala 5	Sangat Setuju

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Penyebaran angket tertutup, dan akan dibuka hingga jumlah sampel yang dibutuhkan terpenuhi. Kemudian, ketika jumlah sampel terpenuhi, peneliti akan menghitung dan mengelola jawaban dari responden guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian.

Metode Studi Kepustakaan sangat penting bagi peneliti, karena dapat menjadi dasar yang kuat untuk merumuskan pertanyaan penelitian, membangun kerangka teori, serta memahami konteks yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Peneliti mengambil sebagian data dari studi pustaka, yang mana terdiri dari skripsi-skripsi sebelumnya yang bertema sejenis, jurnal, buku, atau yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan informasi.

1.8.7 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas atau uji kelayakan merupakan tahapan yang dilalui untuk mengetahui kevalidan (kelayakan) dari suatu produk yang telah dikembangkan. Tujuan dari proses validasi ini adalah agar peneliti mendapatkan saran atau masukan dari para ahli terkait pengembangan produk tersebut (Permata et al., 2023:419-430).

Perhitungan validitas dari sebuah instrumen dapat menggunakan rumus korelasi product moment atau dikenal juga dengan korelasi pearson. Setelah harga koefisien validitas tiap butir soal diperoleh, kemudian hasil diatas dibandingkan dengan nilai r dari tabel pada taraf signifikansi 5% dan taraf signifikansi 1% dengan $df = N-2$. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka koefisien validitas butir soal pada taraf signifikansi yang dipakai.

Langkah-langkah melakukan uji validitas adalah sebagai berikut:

1) Mengumpulkan Data

Data yang digunakan untuk uji validitas didapat dari hasil penyebaran kuesioner kepada sejumlah responden yang masuk dalam kelompok uji coba instrumen (30 responden).

2) Memasukkan Data ke SPSS

Semua jawaban dari responden dimasukkan ke dalam program SPSS. Setiap pertanyaan (*item*) diisi sebagai variabel dalam kolom, sedangkan setiap responden ditempatkan dalam baris.

3) Melakukan Analisis Korelasi *Pearson*

Analisis dilakukan dengan memasukkan semua item variabel dan memilih metode korelasi *Pearson* dengan uji dua arah (*two-tailed*).

4) Membaca dan Memahami Hasil

Hasil uji menunjukkan nilai *koefisien korelasi* (*r*) dan nilai signifikansi (*p value/Sig. 2-tailed*) antara setiap item dengan skor totalnya.

5) Menentukan Kriteria Validitas

Jika nilai signifikansi <0.05 maka item dinyatakan valid. Jika nilai >0.05 maka item dinyatakan tidak valid dan perlu diperbaiki atau dihapus.

Reliabilitas instrumen merupakan alat ukur dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil pengukuran yang sama meskipun dilakukan pengukuran berkali-kali Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban dari kuesioner tersebut konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Tarigan, et al., 2022:92-96). Pada uji reliabilitas penelitian ini dilakukan dengan *menggunakan Alpha Cronbach*. Apabila suatu variabel menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* >0.60 maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut dapat dikatakan reliabel atau konsisten dalam mengukur (Rosita et al., 2021:279).

Langkah-langkah pelaksanaan uji reliabilitas yaitu input data yang telah dinyatakan valid kemudian dikelompokkan berdasarkan variabel masing-masing

dengan menggunakan *Reliability Analysis* di SPSS. Menentukan model reliabilitas pada bagian “Model”, dipilih opsi Alpha untuk mengukur reliabilitas internal (*internal consistency*). Hasil Output SPSS akan menghasilkan nilai *Cronbach’s Alpha*, yaitu ukuran seberapa reliabel seluruh item dalam satu variabel. Kriteria Reliabilitas yaitu:

Tabel 1. 3 Nilai Cronbach’s Alpha

$\geq 0,90$	Sangat tinggi
0,80–0,89	Tinggi
0,70–0,79	Cukup
0,60–0,69	Sedang
$< 0,60$	Rendah (tidak reliabel)

Sumber: (Ristianti & Fathurrochman, 2020)

Apabila terdapat item yang secara signifikan menurunkan reliabilitas, maka dapat dilihat pada kolom "*Cronbach's Alpha if Item Deleted*", dan dilakukan penghapusan terhadap item yang tidak mendukung reliabilitas. Dengan demikian, reliabilitas digunakan sebagai indikator bahwa instrumen dapat diandalkan dan menghasilkan data yang stabil.

1.8.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengelompokkan data sesuai dengan variabel dan jenis responden, membuat tabel data berdasarkan variabel dari semua responden, menampilkan hasil data untuk setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab pertanyaan penelitian, serta melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Teknik ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konten edukasi literasi digital di Instagram (variabel X)

terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan informasi pada *followers* @jabarsaberhoaks (variabel Y). Analisis regresi linear sederhana memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara satu variabel independen dan satu variabel dependen melalui persamaan yang diperoleh.

Sebelum uji regresi sederhana, ada beberapa tahap yang harus dilakukan yaitu uji asumsi klasik, diantaranya:

1) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi persyaratan statistik. Pengujian ini bertujuan agar hasil analisis regresi yang diperoleh bersifat valid, tidak bias, dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan secara tepat. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas.

a) Uji Normalitas

Uji Normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dapat dilakukan melalui uji statistik, seperti *Kolmogorov-Smirnov*, serta didukung dengan analisis grafik, seperti histogram dan *Normal Probability Plot* (P-P Plot). Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Sig > 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- b. Jika nilai Sig < 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear atau tidak. Dalam analisis regresi linear, asumsi linearitas harus terpenuhi agar model yang digunakan sesuai dan hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan tepat. Pengujian linearitas dapat dilakukan melalui tabel ANOVA dengan melihat nilai signifikansi pada bagian *Linearity* dan *Deviation from Linearity*. Hubungan antara variabel dikatakan linear apabila nilai signifikansi pada *Linearity* $< 0,05$, sedangkan nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* $> 0,05$.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Untuk menguji Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan beberapa metode. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji Glejser maupun melalui analisis grafik scatterplot untuk mendeteksi adanya Heteroskedastisitas. Uji Glejser dilakukan dengan meregresi variabel independen terhadap nilai residual sebagai variabel dependen. Berikut kriteria yang digunakan untuk menguji Heteroskedastisitas:

- a. Nilai sig > 0.05 menyatakan tidak terdapat Heteroskedastisitas.
- b. Nilai sig < 0.05 menyatakan terdapat Heteroskedastisitas.

2) Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X dan Y. Secara umum, model regresi linear sederhana dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + bX$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen (Pemenuhan Kebutuhan Informasi)

X : Variabel independen (Konten Edukasi Literasi Digital)

α : Konstanta

b : Koefisien regresi

Model tersebut digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta arah hubungan yang terbentuk dalam penelitian.

a) Persamaan Regresi Linear Sederhana

Persamaan regresi linear sederhana digunakan untuk menjelaskan hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Model ini menggambarkan bagaimana perubahan pada variabel independen dapat memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Persamaan regresi linear sederhana dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (variabel yang dipengaruhi)

X = Variabel independen (variabel yang memengaruhi)

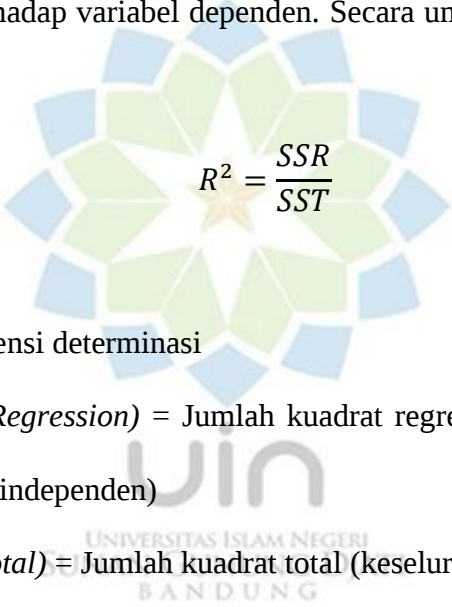
α = Konstanta

b = Koefisien regresi yang menunjukkan besarnya perubahan pada Y akibat perubahan pada X.

Koefisien regresi (b) juga menunjukkan arah hubungan antar variabel. Apabila nilai b bernilai positif, maka hubungan yang terbentuk bersifat searah, yaitu peningkatan variabel X akan diikuti oleh peningkatan variabel Y. Sebaliknya, jika nilai b bernilai negatif, maka hubungan antara kedua variabel bersifat berlawanan arah.

b) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Secara umum dapat dirumuskan sebagai:



$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Keterangan:

R^2 (*R Square*) = Koefisiensi determinasi

SSR (*Sum of Squares Regression*) = Jumlah kuadrat regresi (variasi yang dapat dijelaskan oleh variabel independen)

SST (*Sum of Squares Total*) = Jumlah kuadrat total (keseluruhan variasi data)

c) Uji Parsial (Uji t)

Untuk menguji hipotesis digunakan uji (t) dilakukan untuk menguji kesesuaian model regresi linear sederhana. Nilai T dapat dilihat dari output dengan menggunakan program SPSS, analisis uji T dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kecocokan antara variabel konten edukasi (X) apakah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan informasi *followers* (Y).

Kriteria pengambilan keputusan, yaitu:

1. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dan Y.
2. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dan Y.

